

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KREATIVITAS BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD

Satria Karim¹, Ma'rufi², Muhammad Ilyas³

Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3}

Email: satriakarim.yahya72@gmail.com¹, marufi@uncp.ac.id²,
muhammadilyas949@yahoo.com³

Abstrak. Abad 21 dibutuhkan keterampilan 4C yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi yang baik, dan keterampilan berkolaborasi atau bekerjasama dalam tim. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari kreativitas belajar matematika. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Jumlah siswa sebagai sampel adalah 52 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental, dengan tipe one-shot case study. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kreativitas, tes prestasi belajar, dan lembar observasi guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan uji-F dengan uji one way anova. Hasil penelitian ini adalah (1) gambaran prestasi belajar matematika setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 79.73 berada pada kategori tinggi, (2) Gambaran kreativitas belajar matematika siswa yaitu sebesar 55.45 berada pada kategori rendah, (3) Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang kreativitas tinggi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 87.50 yaitu berada pada kategori tinggi, (4) Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang kreativitas sedang setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 81.33 yang berada pada kategori tinggi, (5) Rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang kreativitas rendah setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 78.56 yang berada pada kategori sedang, (6) Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari kreativitas belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Kata Kunci: Model Kooperatif, Student Team Achievement Devision, Prestasi Belajar Matematika, Kreativitas

Abstract. The 21st century requires 4C skills, namely critical thinking skills, creative thinking, good communication skills, and skills to collaborate or work in teams. Therefore, the problem raised in this study was to determine the differences in students' mathematics learning achievement after the STAD type cooperative learning was applied in terms of the mathematics learning creativity of fourth grade elementary school students in Malili District, East Luwu Regency. The research was conducted in Malili District, East Luwu Regency. The sample is 52 students. The type of research used is experimental research. The design of this study used a pre-experimental design, with the type of one-shot case study. The instruments used in this study were creativity tests, learning achievement tests, and teacher observation sheets. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and F-test with one way ANOVA test. The results of this study are (1) a description of the mathematics learning achievement after the implementation of the STAD type cooperative learning model of 79.73 in the high category, (2) an overview of the mathematics learning creativity is 55.45 is in the low category, (3) The average mathematics learning achievement of students with high creativity after the STAD type cooperative learning model is applied is 87.50 which is in the high category, (4) The average mathematics learning achievement of students with moderate creativity after applying the STAD type cooperative learning model is 81.33 which is in the high category, (5) The average mathematics learning achievement of creative students low after the STAD type cooperative learning model was applied to the las IV of SDN in Malili Sub-district, East Luwu Regency is 78.56 which is in the medium category, (6) There is no difference in students' mathematics learning achievement after the STAD type cooperative learning is applied in terms of the creativity in learning mathematics of fourth grade SDN students in Malili District, East Luwu Regency.

Keywords: Cooperative Learning Model, Student Team Achievement Devision, Student Achievement, Creativity

A. Pendahuluan

Saat ini dinamakan abad 21, pada abad ini muncul era yang disebut disrupsi teknologi atau era revolusi industry 4.0, dimana didominasi teknologi informasi yang semakin pintar dan canggih. Redhana (2019) dalam tulisannya menyatakan bahwa Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan (knowledge age), abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dan sebagainya. Sedangkan menurut Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, (2016), abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara professional.

Abad 21 juga ditandai dengan (1) informasi tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud dalam Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Oleh karena itu, pada abad ini dibutuhkan keterampilan 4C yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi yang baik, dan keterampilan berkolaborasi atau bekerjasama dalam tim (critical thinking, creative thinking, communication, collaboration).

Selain keterampilan berpikir kritis keterampilan yang semestinya dimiliki di abad ini adalah keterampilan berpikir kreatif. Saat ini hampir di seluruh sector sangat bergantung dengan teknologi, seseorang yang kreatif dalam memanfaatkan teknologilah yang akan terus bertahan di dunia yang serba cepat dan sulit ini. Keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan berpikir secara terbuka dan keterampilan memberikan gagasan-gagasan baru, serta selalu memiliki solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki ide-ide kreatif akan selalu dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Redhana (2019) yang menyatakan bahwa Bekerja kreatif dengan orang lain meliputi (1) pengembangan, pengimplementasian, dan pengkomunikasian gagasan-gagasan baru kepada orang lain secara efektif dan efisien, (2) keterampilan berpikir secara terbuka dan responsif terhadap perbedaan pandangan dan perfektif; keterampilan menggabungkan masukan dan balikan ke dalam job work, (3) menghasilkan sesuatu kebaruan dalam setiap pekerjaan dan memahami batas-batas untuk mengadopsi ide-ide baru, dan (4) memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar.

Selanjutnya, selain hard skill, seseorang juga harus memiliki soft skill atau keterampilan lunak. Salah satu keterampilan lunak yang harus dimiliki di abad 21 adalah keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan seseorang dalam mengemukakan, menyampaikan, menyalurkan setiap pemikiran, ide, informasi baru, pertanyaan, solusi, atau pengetahuannya baik secara lisan maupun tulisan kepada orang lain. Selain itu keterampilan berkolaborasi atau bekerjasama dalam tim juga sangat penting di era ini. Melalui kerja sama tim atau team work ini seseorang dapat bersosialisasi, menghargai pendapat dan kerja orang lain, serta bertangung jawab atas kerja tim yang dilakukan. Saat berkolaborasi dalam tim, seseorang harus mencurahkan seluruh talent, keahlian, dan kepandaianya. Oleh karena itu, perubahan dibutuhkan untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup dan bekerja dalam masa pengetahuan (knowledge age) terutama pada bidang pendidikan dikarenakan pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia yang merupakan bagian dari pembangunan nasional (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memang sangat perlu untuk dibenahi bila melihat hasil survei yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) dan The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Menurut Tohir (2019), hasil studi PISA 2018 yang dirilis pada Selasa, 3 Desember 2019 menunjukkan Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 turun jika dibandingkan dengan hasil tahun 2015. Survei ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Berdasarkan hasil survei ini, diperoleh bahwa nilai kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia sebesar 371, sedangkan untuk kemampuan matematika sebesar 379, dan kemampuan sains 396. Berdasarkan hasil yang diperoleh ini Indonesia berada pada peringkat 10 besar terbawah. Sedangkan TIMSS adalah penilaian internasional untuk pengetahuan matematika dan sains pada siswa kelas 4 dan 8 di seluruh dunia. TIMSS dikembangkan oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA). Berdasarkan hasil survei TIMSS 2015 diperoleh Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara yang mengikuti TIMSS (Mullis, I V.S., Martin, M O., Foy, P., and Hooper, M, 2016). Sedangkan dilansir dari Mullis, I V.S., Martin, M O., Foy, P., and Hooper, M. (2020) untuk hasil survei TIMSS 2019, tidak ditemukan siswa Indonesia berpartisipasi dalam survei tersebut.

Pada artikel Tohir (2019) juga disebutkan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyampaikan “Hasil penilaian PISA dan TIMSS menjadi masukan yang berharga untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang akan menjadi fokus Pemerintah selama lima tahun ke depan. Menekankan pentingnya kompetensi guna meningkatkan kualitas untuk menghadapi tantangan abad 21. Apabila melihat kenyataan yang dihadapi Indonesia saat ini maka perubahan paradigm pendidikan sudah seharusnya dijalankan, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dari teacher centered ke student centered, dan dari metode belajar individualistic ke metode belajar berkolaborasi dan bekerjasama. Paradigm guru dalam pembelajaran pun perlu untuk diubah dari “kelas yang baik adalah kelas yang tenang” menjadi “belajar melibatkan kebisingan/keributan yang sehat”, dari “focus pada kertas Anda” menjadi “bantu rekan Anda menyelesaikannya”, dari “duduk dengan tenang” menjadi “bangun dan lihat apa yang dilakukan orang lain”, dan dari “berbicara itu menyontek” menjadi “dengan kata-kata untuk belajar” (Kagan, 2009).

Perubahan paradigm di atas adalah perubahan yang terjadi dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran kooperatif. Istilah yang sering digunakan dan selalu dipandang memiliki makna yang sama adalah kooperatif dan kolaboratif (Gilles & Ashman, 2005). Bruffee dalam Gilles & Ashman (2005) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih ditekankan untuk digunakan pada siswa tingkat sekolah dasar, sementara pembelajaran kolaboratif lebih baik diperuntukkan untuk siswa remaja dan mahasiswa pada suatu universitas. Oleh karena itu, pembelajaran yang paling cocok digunakan pada tingkat sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif.

Ada beberapa tipe dari pembelajaran kooperatif, namun tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang paling sesuai dengan penangan-penangan krisis di atas. Hal ini dikarenakan, STAD adalah pendekatan yang sangat baik dan efektif untuk penguasaan fakta dan informasi dasar, sangat positif pada hubungan etnis dan berbagai jenis perkembangan prososial, dan memberikan motivasi tinggi bagi siswa di berbagai tingkat kemampuan (Kagan, 2009). Hal inipun sejalan dengan pendapat Rangkuti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang mengakomodir semua tingkatan sosial murid adalah model pembelajaran kooperatif tipe-STAD. Di dalam pembelajaran tersebut seluruh siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan mempertimbangkan heterogenitas anggota di dalamnya.

Selain itu, kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa seperti hasil penelitian Lestari, Pratama, & Jailani (2018) yang menemukan bahwa

melalui kegiatan pembelajaran tersebut mengaktifkan siswa (student centered) yang selanjutnya berdampak positif pada motivasi belajar matematika. Mempunyai motivasi belajar membuat siswa memiliki semangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan masalah penelitian (1) Bagaimanakah gambaran prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (2) Bagaimanakah gambaran kreativitas belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur? (3) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari kreativitas belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dengan mengambil lokasi penelitian pada SD Negeri 238 Mallaulu dan SDN 221 Malili. Penelitian ini juga dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV pada SD Negeri 238 Mallaulu dan SDN 221 Malili Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yang terdiri dari 28 siswa pada SDN 238 Mallaulu dan 24 orang siswa pada SDN 221 Malili. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen yaitu (a) presentasi kelas, (b) tim, (c) kuis, (d) penilaian peningkatan individu, dan (e) pengakuan tim. Kreativitas mempunyai 4 komponen, yaitu kelancaran (fluency); fleksibilitas (flexibility); keaslian (originality); dan elaborasi (elaboration). Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (1) Tes Prestasi belajar matematika; tes yang digunakan berupa soal tes uraian yang terdiri dari 5 soal yang bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa pada materi bangun datar, (2) Tes kreativitas; tes berupa soal uraian yang terdiri dari 3 soal yang bertujuan untuk mengetahui kreativitas matematika siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Data penelitian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran data prestasi belajar matematika siswa dapat mengikuti 5 kriteria yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kualifikasi prestasi belajar matematika siswa

Tingkat Penggunaan	Kategori
$0 \leq \bar{x} \leq 54$	Sangat Rendah
$54 < \bar{x} \leq 64$	Rendah
$64 < \bar{x} \leq 79$	Sedang
$79 < \bar{x} \leq 89$	Tinggi
$89 < \bar{x} \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber: Modifikasi Nurkancana (Ilyas, 2015)

Sedangkan untuk melihat gambaran data kreativitas siswa dapat melihat kriteria pada tabel di bawah ini (Suherman dan Kusumah, 2012):

Tabel 2 Kategorisasi Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Nilai	Kategori
< 60	Rendah
$60 \leq x \leq 74$	Sedang
$75 \leq x \leq 100$	Tinggi

Modifikasi dari Arikunto (2006)

Ket: x : kreativitas

Selanjutnya adalah analisis Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik statistik ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan dengan tahapan melakukan uji normalitas terlebih dahulu, jika data berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka selanjutnya dilanjutkan ke uji-F. Uji-F yang digunakan adalah uji *one way anova* hal ini dikarenakan data lebih dari dua kelompok.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian di SDN 221 Malili dan SDN 238 Mallaulu Kabupaten Luwu Timur diperoleh data sebagai berikut: (1) Data Kreativitas matematis siswa SDN 221 Malili, (2) data Kreativitas matematis siswa SDN 238 Mallaulu, (3) data prestasi belajar siswa SDN 221 Malili, (4) data prestasi belajar siswa SDN 238 Mallaulu.

Penelitian ini mulanya memberikan tes berpikir kreatif kepada siswa, Data hasil penelitian berupa kreativitas diperoleh setelah memberikan tes kreatif sebanyak 3 butir soal pada kedua sekolah penelitian. Selanjutnya memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara daring. Pembelajaran dilakukan dengan aplikasi zoom dan grup whatsapp. Materi diajarkan melalui aplikasi zoom, kerja kelompok dilakukan melalui grup whatsapp. Diakhir pembelajaran diberikan tes prestasi belajar matematika sebanyak 5 butir soal pada materi bangun datar kepada siswa di dua sekolah. Berikut hasil analisis data secara deskriptif terhadap prestasi belajar matematika siswa di SDN 221 Malili dan 238 Mallaulu.

Tabel 3 Analisis Statistika Deskriptif Prestasi Belajar Siswa

	Kelas	Jumlah	Rata-rata	Standar Deviasi
Prestasi_Belajar	SDN 221 Malili	24	82.79	6.65
	SDN 238 Mallaulu	28	77.11	8.82

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh bahwa secara deskriptif rata-rata prestasi belajar siswa SDN 221 Malili lebih baik daripada prestasi belajar siswa SDN 238 Mallaulu. Hal ini terlihat dari rata-rata prestasi belajar 24 siswa kelas VI SDN 221 sebesar 82.79 dan rata-rata prestasi belajar 28 siswa SDN 238 Mallaulu adalah sebesar 77.11.

Tabel 4 Analisis Statistika Deskriptif Kreativitas

	Kelas	Jumlah	Rata-rata	Standar Deviasi
Kreativitas	SDN 221 Malili	24	57.64	10.11
	SDN 238 Mallaulu	28	53.57	10.25

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata kreativitas 24 siswa SDN 221 Malili adalah sebesar 57.64 dan rata-rata kreativitas 28 siswa SDN 238 Mallaulu adalah sebesar 53.57. Bila melihat data ini skor rata-rata antara kedua kelas tidak terlalu jauh berbeda namun secara deskriptif rata-rata kreativitas siswa SDN 221 Malili lebih baik daripada siswa SDN 238 Mallaulu. Berdasarkan hasil uji F diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar ditinjau dari kreativitas. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar $0,100 > 0,05 = \alpha$, artinya menerima H_0 dan menolak H_1 atau dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa kelas IV antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur setelah diterapkan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 79.73 berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan siswa kelas IV SDN pada kecamatan Malili melakukan tahapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik, khususnya pada tahapan tim. Bekerja dan berpikir secara kelompok dapat meringankan beban setiap anggota kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Gillies (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesadaran pada komponen sekolah akan manfaat akademis dan sosial yang diperoleh siswa dari bekerja sama dan saling membantu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2010) menemukan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa SD kelas IV setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 70.58. Bila dibandingkan dengan penelitian Anggoro tersebut maka hasil penelitian ini lebih baik daripada hasil penelitian yang dilakukan Anggoro. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Anggoro maupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kooperatif tipe STAD berhasil membuat prestasi belajar matematika menjadi lebih baik. Pendapat Lestari, W., Pratama, L D., & Jailani. (2018) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial.

Data hasil penelitian sebelumnya diperoleh bahwa rata-rata kreativitas siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 55.45 berada pada kategori rendah. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara signifikan tidak terdapat perbedaan kreativitas antara siswa SDN 221 Malili dan siswa SDN 238 Mallaulu yaitu sama-sama berada pada kategori rendah. Bila melihat data selisih rata-rata kreativitas siswa pada kedua kelas memang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 4.07. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2010), yaitu kelas yang diajar dengan pendekatan STAD diperoleh siswa dengan kreativitas tinggi sebanyak 36, sedang 37, dan rendah 49 orang siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggoro juga menunjukkan bahwa siswa dengan kreativitas rendah masih dominan. Hal ini dapat disebabkan karena kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan atau keterampilan paling tinggi dalam ranah kognitif. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai kreativitas tinggi dan sedang memang diperlukan kemampuan berpikir yang tinggi. Menurut Trianggono, M, M. (2017), kemampuan berpikir tingkat tinggi pada dasarnya dibagi menjadi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan metakognitif.

Secara signifikan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar jika ditinjau dari kreativitas atau dengan kata lain bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa kelas IV antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi, kreativitas sedang, dan kreativitas rendah. Artinya siswa yang memiliki kreativitas tinggi, sedang, dan rendah memiliki prestasi belajar matematika yang sama secara statistik. Hal ini dapat disebabkan karena sebaran data yang memiliki kreativitas tinggi dan sedang sangat sedikit dibandingkan sebaran data siswa kreativitas rendah sehingga mempengaruhi perbedaan prestasi belajar matematika mereka. Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan atau keterampilan paling tinggi dalam ranah kognitif. Dalam penelitian Saraswati & Agustika (2020) menyebutkan bahwa pada Taxonomi Bloom Anderson proses C4 (Analisis) dan C5 (mengevaluasi) sebagai berpikir kritis, sedangkan C6 (mencipta) bagian dari kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian Saraswati & Agustika ini menunjukkan siswa kelas V SDN 1 Padang Sambian cenderung memiliki Kemampuan Berpikir HOTS Cukup serta masih rendah dalam menyelesaikan soal ranah kognitif C6 (berpikir kreatif).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan penelitian (1) Gambaran prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 79.73 berada pada kategori tinggi; (2) Kreativitas belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yaitu sebesar 55.45 berada pada kategori rendah; (3)

Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari kreativitas belajar matematika siswa kelas IV SDN pada Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan data hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran atau rekomendasi yang diberikan untuk guru dan peneliti selanjutnya adalah (1) Penelitian ini tidak mengkaji terlalu jauh terkait dengan kemampuan berpikir kreatif dikarenakan lebih konsen terhadap prestasi belajar matematika siswa, oleh karena itu diharapkan kedepannya peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa khususnya kemampuan berpikir kreatif karena kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki peserta didik di abad 21 ini. (2) Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini disebabkan sebaran data untuk kreativitas tinggi dan sedang sangat sedikit atau jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah sangat dominan. Hal ini memberikan rekomendasi untuk guru agar menciptakan Suasana belajar yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilles, R. M., & Ashman, A. F. (2005). *Cooperative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London & New York: RoutledgeFalmer Taylor & Francis Group.
- Ilyas, M. 2015. Metodologi Penelitian. Pendidikan Matematika dilengkapi beberapa contoh hasil penelitian dengan pradigma yang berbeda. Pustaka Ramadhan: Bandung
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. California: Kagan Publisher.
- Lestari, W., Pratama, L D., & Jailani. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Setting Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Aksioma*, Vol. 9, No. 1, Juli 2018.
- Mullis, I V.S., Martin, M O., Foy, P., and Hooper, M. (2016). *TIMSS 2019 International Results in Mathematics*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Cente. Dilansir pada 9 Januari 2021 dari laman <https://timssandpirls.bc.edu/isc/publications.html>
- Mullis, I V.S., Martin, M O., Foy, P., and Hooper, M. (2020). *TIMSS 2019 International Results in Mathematics and Science*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Cente. Dilansir pada 9 Januari 2021 dari laman <https://timssandpirls.bc.edu/isc/publications.html>
- Rangkuti, dkk. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe-STAD Terintegrasi ICT. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI* Volume 3, No. 1, Juni 2019, pp. 64-69.
- Redhana, I Wayan. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2239 – 2253.

Saraswati, P, M, S., & Agustika, G, N, S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 4, Number 2, 2020 pp. 257-269.*

Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. Diakses secara online 7 januari 2021 pada laman <https://osf.io/pcjvx>.

Trianggono, M, M. (2017). Analisis Kausalitas Pemahaman Konsep Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK) Vol 3 No 1 Maret 2017, hal 1-12.*

Wijaya, E Y., Sudjimat, D.A., & Nyoto, A. (2016), Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Volume 1 Tahun 2016 – ISSN 2528-259X*, Universitas Kanjuruhan Malang.